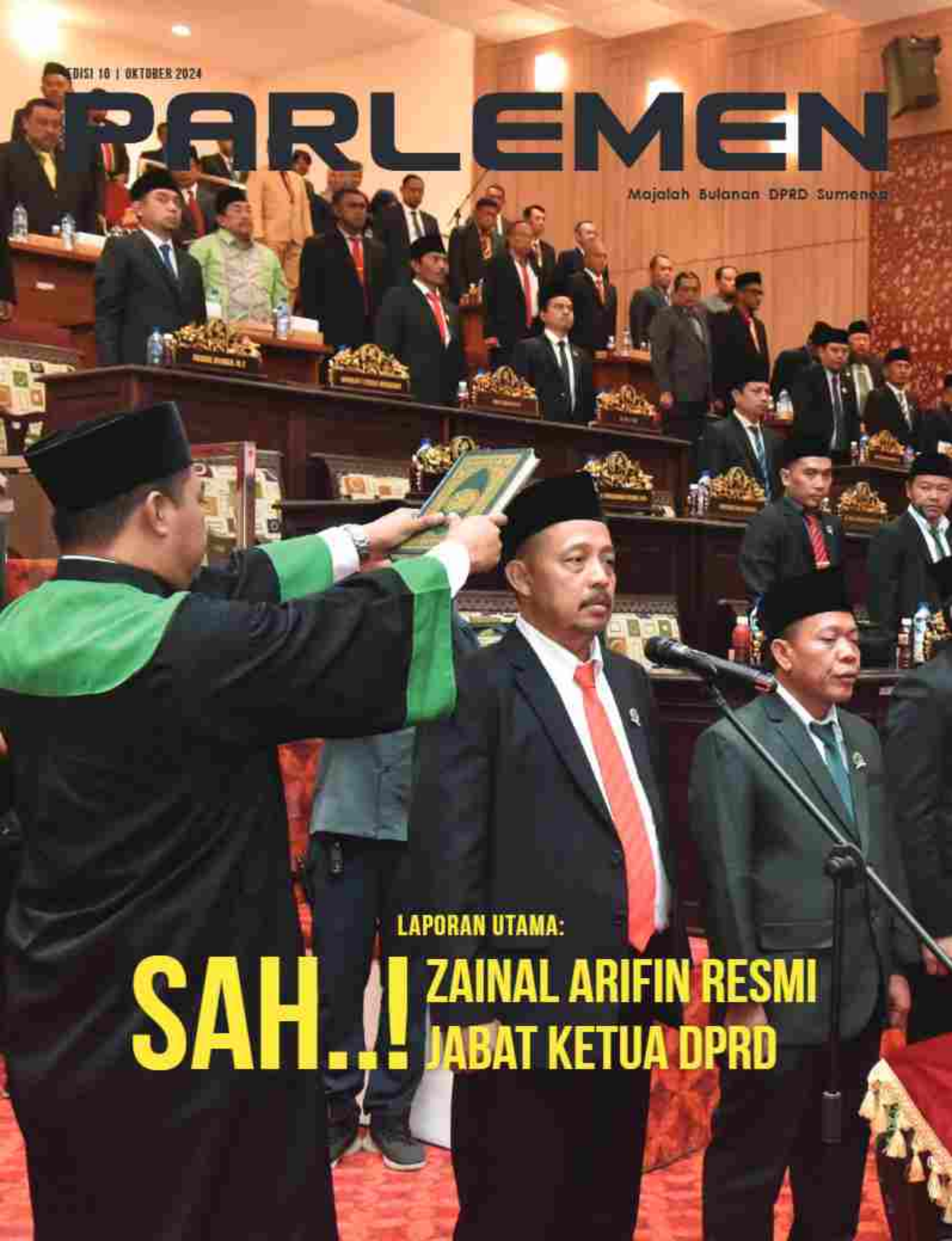


EDISI 10 | OKTOBER 2024

PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumatera



LAPORAN UTAMA:

SAH...! ZAINAL ARIFIN RESMI
JABAT KETUA DPRD



SELAMAT HARI KESAKTIAN PANGASILA

*"Tangguhkan semangat kebhinnekaan,
jaga kesatuan dan persatuan NKRI."*

- 1 OKTOBER 2024 -



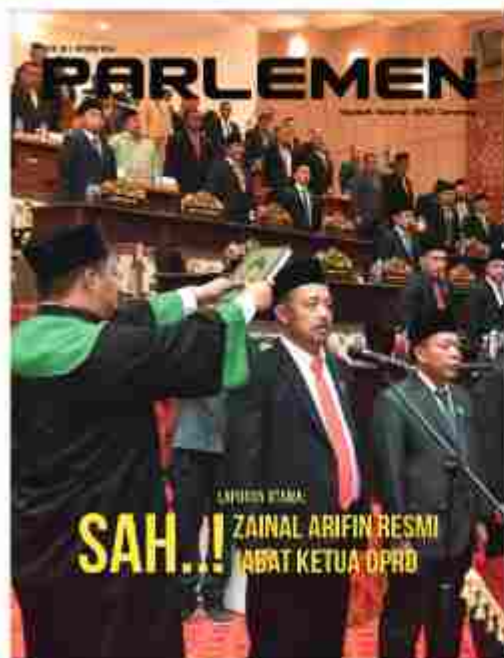
Dari Redaksi

Pembaca yang budiman... Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, anekdot dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui :

Email:
redaksi.majalahparlemen@gmail.com
Website:
www.dprd-sumenepkab.go.id
SMS center:
085942803888

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



M A J A L A H PARLEMEN

Penerbit:
Sekretariat DPRD Sumenep

Pelindung:
Ketua DPRD Sumenep

Pembina:
Yanuar Yudha Bachtiar, S.Pi., M.Si
(Sekretaris DPRD Sumenep)

Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:
Hasan Bashri, SH
(Kepala Bagian Persidangan dan Perundang-undangan)

Dewan Redaksi:
Herman, S.Sos, M.Si
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

Siti Hairunnisyak, SE
(Farsalah Legislatif Ahli Muda)

Yuni Kurniawati, SH
(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

Staf Redaksi:
Desy Warsiyanti, SE
Ainur Rofiq, SH
Mohammad Yahya N., S.Ap

Reporter:
Salamei
Andreas Nugroho, A.Md.Kom

Fotografer:
Ibnu Fajar

Lay out & Grafis:
AD Anugerah

Alamat Redaksi & Sirkulasi:
Bagian Persidangan
dan Perundang-undangan
Sekretariat DPRD Sumenep
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep

DAFTAR ISI

04

Laporan Utama

Sah., Zainal Arifin Resmi
Jabat Ketua DPRD.

11

Fokus

Tuntaskan
Pembentukan Komisi

18

Parlementaria

Hari Santri, Momentum
Implementasikan Nilai
Agama

20

Parlementaria

Hari Jadi 755, Komitmen
Membangun Sumatera!

22

Parlementaria

Apresiasi Pembangunan
Infrastruktur

24

Parlementaria

Dewan Puji Kenaikan
Nilai Investasi

28

Eksplor Wisata

Unik, Ada Warga Tidur
di Atas Pasir

30

Tempo Doeloe

Empu Kelleng, Jokotole
dan Pintu Majapahit

32

Artikel

Sekarat Tapi Menolak
Ayat

36

Artikel

Majik

SAPA REDAKSI



HASAN BASHRI, SH
Pemimpin Redaksi

Tampaknya, Kerja Kerakyatan di gedung DPRD Sumenep akan semakin fokus dan optimal ke depan. Itu karena gedung parlemen sudah memiliki pimpinan definitif, ditandai dengan pengukuhan oleh ketua PN Sumenep, Zainal Arifin, politisi PDI Perjuangan diadapuk sebagai ketua. Maklum, partai moncong putih mendapatkan jatah ketua lantaran menjadi partai pemenang dalam pemilihan legislatif, Februari 2024 lalu. Dalam menjalankan tugasnya, Zainal dibantu oleh tiga wakil ketua yang dipastikan memiliki kemampuan dan integritas yang tinggi untuk menjalankan tugas, pokok dan fungsi (tupoksi) DPRD Sumenep. Sehingga, hampir dipastikan tugas kedewanan tidak akan banyak hambatan dan kendala dalam menuntaskan berbagai isu kerakyatan yang notabennya bermuara pada pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga,

kerja budjetting, legislasi dan kontroling akan tercapai dengan baik.

Kuncinya, kesuksesan kerja harus ditopang dengan keguyuban dan kekompakan para wakil rakyat. Sehingga, semangat gotong royong, bahu membahu, saling menghargai akan membawa pada keberhasilan kerja para legislator itu. Sepertinya, kerjasama yang baik itu terlihat dari pembentukan alat kelengkapan dewan (AKD) yang terlaksana secara cepat dan tepat. Misalnya, berhasil menuntaskan pembentukan komisi, banggar (Banggar) dan Bamus (Badan Musyawarah).

Harapannya, rasa kebersamaan dan kekeluargaan antara anggota dewan akan tercapai sampai berakhir masa jabatan i 2029 mendatang. Tidak hanya itu, kemersaan para legislator itu juga akan terbangun baik dengan eksekutif. Sehingga, agenda pembangunan akan berhasil. Salam!.*

SAH!

ZAINAL ARIFIN RESMI JABAT KETUA DPRD

Zainal Arifin, Politisi PDI Perjuangan resmi dilantik sebagai ketua DPRD Sumenep definitif periode 2024-2029. Pelantikan dilakukan di gedung dewan yang baru di jalan Raya Sumenep - Pamekasan, oleh Ketua Pengadilan Negeri (PN) setempat, Rabu (9/10/2024). Suasana pelantikan berlangsung lancar, khusuk dan penuh khidmat. Semua undangan yang menghadiri kegiatan tersebut menyaksikan dengan penuh seksama.





Tidak hanya pelantikan ketua, wakil ketua, defisitif juga dikukuhkan pada kesempatan tersebut. Masing-masing, Dul Siam dari fraksi PKB, Indra Wahyudi dari Fraksi Partai Demokrat dan M. Syukri dari PPP. Dengan begitu, maka pimpinan dewan dinyatakan sudah lengkap. Maka, dipastikan tugas kedewanan akan berjalan maksimal sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) yang sudah menjadi kewenangannya.

Hadir dalam pelantikan tersebut Plt Bupati Sumenep, Dewi Khalifah, Sekdakab Edy Rasyadi, Ketua PN Sumenep, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda), dan sejumlah anggota dewan. Sejumlah camat, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), wartawan dan sejumlah elemen terkait lainnya juga tampak hadir dalam kegiatan tersebut. Sehingga, ruangan paripurna itu terlihat cukup ramai. Sebelum pelantikan, dibacakan Surat Keputusan (SK) Gubernur Jatim tentang pengangkatan pimpinan DPRD yang disampaikan oleh Sekretaris Yanuar Yudha Bachtiar.

Dalam sambutannya, ketua DPRD Sumenep

Zainal Arifin mengaku bahagia dan bersyukur dengan pelantikan dirinya. Kendati demikian, ada pesan amanah yang harus dijaga, tidak hanya kepada manusia melainkan kepada sang pencipta. Sehingga,



LAPORAN UTAMA

dinnya bersama tiga pimpinan tentu saja dituntut untuk melaksanakan tugas secara benar sesuai konstitusi yang ada. Sebab, yang diembannya adalah tanggungjawab yang harus dijaga dengan baik.

Salah satu tanggungjawab yang harus dilakukan, membangun sinergi, kebersamaan dan kekompakan di internal DPRD dan eksekutif untuk sama-sama menjalankan roda pemerintahan dengan baik. Dengan pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) dengan tertib untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten ujung Timur Pulau Madura. Sehingga, perekonomian menjadi bergerak dan pendapatan masyarakat akan mengalami kenaikan dibandingkan dengan sebelumnya.

Sebab, Kota Sumekar memiliki potensi SDA yang cukup melimpah. Dengan harapan bisa digarap dengan baik yang diperuntukkan untuk masyarakat sekitar. Salah satunya, ada di sektor pertanian, Perikanan, Pariwisata dan potensi lainnya. Hanya saja, dibutuhkan kemauan yang tinggi untuk mengelolanya. Oleh karenanya DPRD hanya mampu mendorong dan menekan untuk mengeksplorasi dan mengeksploitasi kekayaan yang dimiliki oleh kabupaten Sumenep itu.

Oleh sebab itu, pengelolaan potensi SDA yang benar akan mendorong terciptanya peningkatan



ekonomi masyarakat. Ini adalah tanggungjawab yang harus dilakukan oleh DPRD dan eksekutif. Sehingga, mobilitas ekonomi masyarakat menjadi bergerak dengan baik, tidak stagnan. Gilirannya, bisa mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten dengan logo kuda terbang itu.

Selain itu, Zainal Arifin juga menegaskan, pihak-

LAPORAN UTAMA



nya akan membangun kolaborasi yang baik dengan eksekutif dalam mendorong peningkatan pelayanan dengan terciptanya slogan "Bismillah Melayani" itu. Sebab, pelayanan adalah hal dasar yang dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat. Sehingga, dibutuhkan pelayanan prima, baik langsung maupun tidak langsung. Yang tidak langsung misalnya berkaitan



dengan maksimisasi pembangunan infrastruktur, dan lainnya. Yakni, terwujudnya visi dan misi kepala daerah, dengan muaranya pada kesejahteraan masyarakat.

Zainal menegaskan, DPRD adalah lembaga rakyat, sehingga aspirasi atas kebutuhan dan

keinginan masyarakat menjadi hal penting dalam memutuskan sebuah kebijakan. Sebab, rakyat adalah subjek dan objek dari kegiatan yang dianggarkan melalui APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah). Sehingga, kebutuhan masyarakat harus diutamakan, melebihi dari kepentingan pihaknya.

"Makanya, kami akan menjadikan kantor dewan itu sebagai simbol perjuangan rakyat untuk mencapai cita-citanya. Apalagi, dalam negara demokrasi yang notabennya adalah menyalurkan kepentingan masyarakat. Jadi, akan kami perjuangkan segala aspirasi dan masyarakat Sumenep," kata Zainal Arifin.

Lebih lanjut dalam sambutannya, Zainal menegaskan jika pihaknya akan memperkuat tiga fungsi DPRD, yakni Legislasi (Perundangan), Budgetting (Penganggaran) dan Controlling (Pengawasan). Juga, yang terpenting adalah menciptakan mitra sejajar dengan eksekutif dengan menyamakan persepsi dan pandangan. Membangun hubungan yang dialogis, tanpa melihat perbedaan.

Oleh karenanya, pihaknya akan mendorong segala kebijakan dan program yang pro rakyat, namun juga akan selalu mengingatkan atau mengkritik apabila tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bahkan, DPRD juga akan mengambil bagian jika ada masalah, dengan memberikan solusi berkaitan dengan persoalan pembangunan. Sehingga, pelibatan banyak pihak, mulai dari aktifis, tokoh masyarakat,



LAPORAN UTAMA

tokoh agama dan sejumlah elemen lainnya dalam ikut mengkaji segala permasalahan yang ada.

Intinya, menurut Zainal, pihaknya menginginkan pembangunan yang baik dan inovatif, tidak stagnan. Bahkan, pihaknya berkomitmen untuk memangkas atau mengubah aturan yang sekitarnya bisa menghambat inovasi daerah. Sebab, itu adalah prosedur yang kaku dan sangat menyulitkan kepada masyarakat. Namun, tetap harus regulatif agar tercipta tata kelola pemerintahan yang baik.

Untuk itu, sebagai Ketua DPRD pihaknya mengajak kepada semua elemen masyarakat, utamanya di internal dewan untuk bahu membahu, dan membangun kekompakan untuk ikut ambil bagian berkontribusi untuk pembangunan di Kabupaten Sumenep. Sebab, pembangunan itu harus dibangun dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, bukan sendiri-sendiri. "Ayo bersama membangun Sumenep untuk kesejahteraan masyarakat," ungkapnya.

PLT BUPATI SAMPAIKAN SELAMAT

Pit Bupati Sumenep Dewi Khalifah menyampaikan selamat dan sukses kepada pimpinan DPRD yang baru saja diambil sumpahnya. Dan, bisa menjalankan tugas dengan baik sesuai aturan yang berlaku. "Atas nama pemerintah kabupaten kami sampaikan selamat dan sukses, semoga bisa men-



jalankan amanah dengan baik sesuai dengan tugas yang menjadi kewenangannya," katanya.

Dia menjelaskan, pihaknya menginginkan adanya koordinasi dan sinergi dengan baik antara DPRD dengan pemerintah daerah. Utamanya, berkaitan dengan peraturan daerah yang aspiratif dan



responsif untuk mengakomodasi tuntutan, kebutuhan dan harapan masyarakat. "Kerjasama yang dibangun disesuaikan dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Intinya, bisa mewujudkan pemerintahan yang bersih dengan muara pada kesejahteraan masyarakat," harapnya.*



PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN

Selamat Memperingati

Hari Santri Nasional

22 Oktober 2024



TUNTASKAN PEMBENTUKAN KOMISI

Pimpinan DPRD Sumenep definitif langsung bergerak cepat untuk membentuk alat kelengkapan dewan (AKD) usai dikukuhkan di awal Oktober lalu.



Pimpinan DPRD Sumenep definitif langsung bergerak cepat untuk membentuk alat kelengkapan dewan (AKD) usai di kukuhkan di awal Oktober lalu. Sehingga, lalu lintas kerja dan kinerja kedewanan bisa maksimal. Salah satunya, adalah pembentukan komisi-komisi yang notabennya dianggap cukup mendesak dan sangat dibutuhkan untuk kerja-kerja legislatif.

Salah satu yang sudah dibentuk adalah komisi. Dari hasil paripurna, ada empat komisi yang ada di gedung parlemen, yakni komisi I, komisi II, komisi III, dan komisi IV. Untuk komisi satu dipimpin Darul Hasyim Fath, Akhmad Jazuli sebagai wakil ketua dan

Saipur Rahman sebagai Sekretaris. Sementara jumlah anggota keseluruhan untuk komisi yang membidangi hukum dan pemerintahan itu berjumlah 9 orang.

Lalu, untuk komisi II beranggotakan 13 orang. Di mana komisi yang membidangi perekonomian itu dipimpin Faisal Muhlis sebagai Ketua, Irwan Hayat sebagai Wakil Ketua dan Abd. Rahman sebagai Sekretaris. Kemudian untuk komisi III terbilang cukup gemuk, sebab anggotanya mencapai hingga 14 orang. Komisi yang membidangi infrastruktur itu di pimpin M. Muhi sebagai Ketua, Wahyudi sebagai Wakil Ketua, dan Wiwid Harjuyudanto sebagai Sekretaris.

Untuk komisi IV beranggotakan 10 orang, di mana Mulyadi

didapuk sebagai Ketua, Dr. Moh. Asy'ari Mudhar sebagai Wakil Ketua, Afrilia Wahyudi sebagai Sekretaris. Dengan begitu, maka komposisi komisi sudah tuntas. Keberadannya tentu membantu mensukseskan tugas pokok dan fungsi ke dewan. Sehingga, menghasilkan output yang maksimal dalam kerjanya.

Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin menjelaskan, secara perlahan, berbagai tugas sudah dilakukan dengan baik. Kali ini, alat kelengkapan berupa pembentukan komisi sudah untas diparipurnakan. "Alhamdulillah, kami sudah berhasil menuntaskan pembentukan komisi. Setelah kami dilantik sebagai Ketua DPRD, bersama wakil ketua langsung

“

Kami berharap semua semuanya dalam waktu dekat terbentuk. Itu supaya kerja kerakyatan tidak terhambat nantinya. Sebab, kami ingin dewan saat ini menjadi simbol kerakyatan"



ZAINAL ARIFIN
KETUA DPRD SUMENEP



bergerak untuk menuntaskan pembentukan komisi itu," katanya.

Menurut Zainal, melalui komisi diharapkan mampu mendukung kesuksesan tugas kelembagaan di DPRD Sumenep. Tentunya, disesuaikan dengan tugas dan bagiannya masing-masing. "Jika berkaitan dengan pemerintahan dengan komisi I, berkaitan dengan perekonomian bisa dengan komisi II, komisi III mengurus soal pembangunan dan infrastruktur serta urusan kesehatan, kesejahteraan sosial dan pendidikan bisa dengan komisi IV," jelasnya.

Sebenarnya, menurut politi-

si PDI Perjuangan itu, dalam sidang paripurna juga disahkan alat kelengkapan lainnya. Yakni, pembentukan Bamus (Badan Musyawarah) dan Badan Anggaran (Banggar). "Jadi, alat kelengkapan yang sudah tuntas dibentuk itu baru tiga, sementara sisanya seperti BK (Badan Kehormatan) dan lainnya dipastikan akan segera menyusul," ungkapnya.

Zainal Arifin mengungkapkan, pihaknya masih akan terus menggenjot pembentukan alat kelengkapan lainnya. Sehingga, perjuangan yang pro rakyat bisa terjalin dengan baik. "Kami berharap semua

semuanya dalam waktu dekat terbentuk. Itu supaya kerja kerakyatan tidak terhambat nantinya. Sebab, kami ingin dewan saat ini menjadi simbol kerakyatan," tuturnya.

Dia menegaskan, DPRD harus menjadi simbol perjuangan rakyat dengan terus mendorong kebijakan yang mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. "Kami berkomitmen sebagai legislator untuk mampu mendorong kebijakan pro rakyat, seperti pengembangan ekonomi, peningkatan pelayanan, dan pembangunan infrastruktur," tuturnya. •



KOMISI I



Drs. AKHMAD JASULI
Wakil Ketua

DARUL HASYIM FATH
Ketua

SAIPUR RAHMAN, S.Kep
Sekretaris



HOLIK, S.PdI
Anggota

HAIRUL ANWAR, ST., MT
Anggota

BAMBANG EKO ISWANTO
Anggota



AHMAD JUHAIRI, S.IP., M. Phil
Anggota

SUTAN HADY TJAHYADI, SH
Anggota

MUH. MIRZA KHOMAINI HAMID, SH
Anggota



KOMISI II



IRWAN HAYAT, S.HI
Wakil Ketua

FAISAL MUHLIS, S.Ag
Ketua

ABD. RAHMAN
Sekretaris



AGUS HARIYANTO
Anggota

GUNAIFI SYARIF ARRODHY
Anggota

JUHARI, S.Ag
Anggota

SAMSIYADI, S.A.N
Anggota

ERSAT
Anggota



SULAHUDDIN, ST
Anggota

ENDI
Anggota

RASIDI, S.Pd
Ketua

MOH. FENDI, SE
Anggota

H. MASDAWI
Anggota



KOMISI III



WAHYUDI, ST
Wakil Ketua

M. MUHRI, S.Th.I
Ketua

WIWID HARJO YUDANTO, SE
Sekretaris



H. MUSAHWI
Anggota

Drs. H. MAS'UD ALI
Anggota

ABD. RAHMAN, SE
Anggota

H. MUTA'EM
Anggota

BADRUL AINI
Anggota

EKA BHAGAS NUR ARDIANSYAH, SM
Anggota



H. HOSNAN, S.IP., M.AP
Ketua

AKHMADI YASID, SH
Anggota

H. EKSAN, SE
Bendahara

AFRIAN MUKLAS GZ.S.ST
Sekretaris

Drs. H. MOHAMMAD HANAFI, MM
Anggota



KOMISI IV



Dr. H. M. ASYARI MUTHHAR, M.FIL.I
Wakil Ketua

MULYADI, SH. MH
Ketua

AFRILIA WAHYUNI
Sekretaris



Hj. SITI HOSNA, M.Hum
Anggota

SYAMSUL-BAHRI
Anggota

NIA KURNIA
Anggota

UMAR
Anggota



M. RAMZI, S.IP
Anggota

SAMPOEDDIN, S.Pd
Anggota

dr. VIRZANNIDA
Anggota

HARI SANTRI, MOMENTUM IMPLEMENTASIKAN NILAI AGAMA



Momentum hari santri tahun 2024 hendaknya tidak sekadar dijadikan kegiatan seremonial belaka. Namun, harus dijadikan spirit untuk melaksanakan nilai dan norma kesantrian yang dilandaskan kepada ajaran

agama. Sebab, santri itu tidak hanya sekadar simbolis belaka, melainkan harus mencerminkan nilai kesantrian dalam perilaku. Sehingga, bisa menyejukkan hati.

Pernyataan itu disampaikan Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin. Menurutnya, hari-santri yang jatuh pada 22 Oktober itu

harus dimaknai terbentuknya perilaku berdasarkan santri. Yakni, menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang ketat, dengan syariah Islam sebagaimana anjuran nabi Muhammad SAW. Spirit santri harus bermuara pada tuntunan nabi akhir zaman.

“

Jangan mejadi santri yang setengah hati, namun harus kaffah. Sehingga, mengamalkan kesantrian harus total dari hal yang kecil di urusan sosial, hingga soal ibadah kepada Tuhannya.”

“Tuntunan itu harus menjadi pegangan yang diterapkan menjadi perilaku setiap hari, termasuk saya. Santri itu harus menunjukkan perilaku dan suri tauladan yang baik dalam lingkungan bermasyarakat. Sebab, santri masih menjadi kiblat masyarakat utamanya berkaitan dengan adab perilaku,” kata Zainal Arifin.

Dalam hal itu, sambung dia, santri diajarkan tentang agama yang mengandung unsur adab atau sopan santun, budaya, norma dan lainnya. “Ajarannya cukup kompleks. Itu harus menjadi pedoman bagi kita dalam merayakan hari santri. Jangan mejadi santri yang setengah hati, namun harus kaffah. Sehingga, mengamalkan kesantrian harus total dari hal yang kecil di urusan sosial, hingga soal ibadah kepada Tuhannya,” tutumya.

Politisi PDI Perjuangan itu menuturkan, apabila nilai santri terpenuhi, maka nilai kerukunan dan kebersamaan diantara masyarakat akan terjaga. Kemungkinan untuk terpecah belah menjadi sangat minim. “Bagi santri

persaudaraan adalah hal yang dijunjung tinggi,” ungkapnya.

Selain itu, Zainal Arifin menambahkan, pihaknya meminta santri yang ada di pondok untuk ikut tuntutan zaman. Yakni, harus melek teknologi digital, sebagai perkembangan dari era saat ini.

“Kami yakin pesantren sudah

mulai melaksanakan digitalisasi sebagai arus dari modernitas. Sebab, pesantren tempat santri bernaung itu selalu kontekstual dengan zaman, termasuk pada era digital ini,” jelasnya.

Kendati demikian, terang dia, digitalisasi sebagai bentuk kompetensi dalam meningkatkan kompetensi dengan dunia luar. Sehingga, tidak akan ketinggalan. “Bagi yang belum bertransformasi, harus terus berbenah agar tidak tergerus zaman,” ungkapnya.

Dengan begitu, menurut Zainal, santri akan ikut berperan dalam jihad digital yang mampu merongrong moral bangsa. Sebab, meski melek digital tapi sudah bisa dideteksi negatifnya dengan nilai agama.

“Itulah peran santri di era sekarang. Dia mampu mengontrol diri dan lingkungannya. Semoga kita menjadi santri yang sejati,” paparnya. *



ZAINAL ARIFIN
KETUA DPRD SUMENEP

HARI JADI 755, KOMITMEN MEMBANGUN SUMENEP!

Pelaksanaan hari jadi Kabupaten Sumenep ke-755 berlangsung cukup semarak. Itu karena semua instansi merayakan hari lahir Kabupaten dengan logo kuda terbang itu. Berbagai kegiatan digelar, sehingga kemeriahan itu sangat terasa di seantero kota Sumekar itu. Semua orang tertuju pada perhelatan tahunan yang dipungksi pada 31 Oktober sebagai acara puncak.

Kegiatan yang digelar salah satunya adalah prosesi Arya Wiraraja. Itu dilakukan sebagai simbol penghargaan kepada adipati pertama. Selain itu mengingatkan sejarah berdirinya Kabupaten Sumenep. Juga, di gelar upacara hari jadi di Halaman kantor bupati. Menariknya, dalam kegiatan itu menggunakan bahasa Madura, sebagai bahasa Ibu. Dengan

begitu, masyarakat bisa memahami bahasa daerah itu.



DUL SIAM
WAKIL KETUA DPRD SUMENEP

DPRD Sumenep juga ikut ambil bagian dalam kegiatan hari jadi tersebut. Salah satunya, menggelar sidang paripurna memperingati hari jadi. Sidang yang dipimpin wakil ketua Dul Siam itu berlangsung dengan penuh khidmat. Semua prosesi peringatan dalam sidang tersebut menggunakan bahasa Madura. Interaksi pun menggunakan bahasa Madura.

Suasana dalam sidang tersebut juga dikemas layaknya sebagai keraton, di mana anggota dewan menggunakan pakaian adat keraton lengkap dengan blangkon. Kegiatan itu membawa pada suasana kerajaan dahulu kala. Sehingga, memasuki ruang sidang seperti sedang masuk menghadap raja atau adipati dalam sebuah kadipaten. Itulah kemeriahan pelaksanaan hari

jadi di gedung dewan.

Pada kesempatan tersebut hadir Plt Bupati Dewi Khalifah, Sekdakab Edy Rasiyadi, Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopimda). Seluruh anggota legislatif juga memenuhi ruangan paripurna di gedung DPRD yang baru, di jalan raya Sumenep - Pamekasan. Termasuk, sejumlah undangan lainnya, seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dan sejumlah perwakilan jurnalis.

Wakil Ketua DPRD Sumenep Dul Siam menjelaskan, usia Kabupaten Sumenep sudah tidak muda lagi, yakni berumur 755. Tentu saja, keberadaannya harus disyukur kepada yang maha pencipta, karena masih terus menjadi daerah yang berkemajuan hingga

“

*Kami bersyukur kepada
Yang Maha Kuasa
Sumenep aman dan maju.”*

saat ini. "Kami bersyukur kepada yang maha kuasa, Sumenep aman dan maju," katanya.

Politisi PKB itu mengingatkan, dengan hari jadi itu harus dijadikan momentum untuk menyatakan komitmen dalam ikut bersama membangun Su-

menep. Yakni, pembangunan ke arah yang lebih baik, sehingga bisa menghadirkan kabupaten yang maju, dan bermuara pada kesejahteraan masyarakat. "Jadi, harus bisa menghadirkan pembangunan yang lebih baik," ujarnya. *



APRESIASI PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR

Pembangunan jalan di sepanjang Jalan Adirasa, Kalar Sumenep, diapresiasi anggota komisi III Hosnan Abrory. Menurutnya, keberadaanya dinilai memberikan dampak positif bagi warganya. Sehingga, mobilitas masyarakat semakin baik dan lancar. Otomatis, mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar, karena mobilitas bisnisnya akan semakin lancar dan nyaman.

"Jalan adirasa itu sudah lama mengalami kerusakan, dan baru tahun ini dilakukan perbaikan. Kami sangat mengapresiasi. Sebab, mobilitas masyarakat di wilayah tersebut terbilag cukup tinggi. Nah, dengan perbaikan jalan itu maka sudah pasti semakin nyaman dan lancar," katanya.

Selain itu, sambung politisi PDI Perjuangan itu, dengan per-

baikan jalan itu dampak baik dalam mengentaskan banjir. Selama ini tempat itu menjadi langganan banjir, dan dengan pebraikan jalan itu maka, sudah pasti tidak akan ada air yang menggenang di jalan raya adirasa itu. "Itu sudah pasti akan berdampak pada tidak adanya banjir. Jadi, manfaatnya cukup besar," ucapnya.

Dia mengungkapkan, perbaikan itu tentu saja perlu diapresiasi karena menjadi perhatian bupati dalam memberikan akses infrastruktur yang nyaman bagi warganya. Apalagi, drainase di sekitar lokasi tersebut juga sudah diperlebar, sehingga kondisi jalan tersebut semakin luas. "Jalannya sudah semakin luas, pengguna jalan bisa maksimal menikmati jalanannya. Kemacetan pun insya Allah bisa terurai," ujarnya.

Menurut Hosnan, pemerintah

sudah berikhtiar maksimal untuk memberikan akses infrastruktur



HOSNAN ABRORY
ANGGOTA KOMISI III



yang memadai bagi warganya. Sehingga, kebijakan itu perlu didukung agar sukses. "Pemerintah daerah itu sudah hadir memenuhi kebutuhan masyarakat. Maka semua elemen harus mendukung jika ada pembangunan yang memberikan azas manfaat kepada masyarakat," ungkapnya.

Kendati demikian, sambung politisi asal Kepulauan itu, pihaknya masih tetap mendorong pemerintah untuk melakukan pembangunan infrastruktur di wilayah lainnya dengan memadai. Tentunya, disesuaikan dengan kemampuan anggaran. "Pembangunan wilayah lain yang membutuhkan harus jadi atensi juga. Utamanya yang mengalami kerusakan parah," pesannya.

Untuk itu, pihaknya meminta

pemerintah untuk maksimal dalam proses pembangunan daerah, utamanya dalam bidang infrastruktur, seperti jalan, dermaga, drainase dan lainnya. Itu dilakukan secara merata, baik di kepulauan maupun daratan. Dengan kata lain, pembangunan harus dilakukan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan yang disampaikan oleh masyarakat.

"Alokasi anggaran untuk infrastruktur kalau perlu bisa ditambahkan dari tahun sebelumnya, sehingga mengakses banyak pembangunan. Dan, itu disesuaikan dengan data yang dimiliki oleh dinas terkait, sesuai dengan tingkat kerusakan dan kebutuhan masyarakat," tukasnya. *

“

Pembangunan wilayah lain yang membutuhkan harus jadi atensi juga. Utamanya yang mengalami kerusakan parah.”

DEWAN PUJI **KENAIKAN** **NILAI INVESTASI**



Nilai investasi di Sumenep, Madura, Jawa Timur mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Bahkan, di tahun 2022 nilainya mencapai Rp 1.777.132.906.063 dengan serapan tenaga kerja sebanyak

31.227 orang. Itu menandakan jika berbagai terobosan kegiatan yang dilakukan untuk menunjang peningkatan investasi terbilang sukses. Dan, itu sudah ditopang kerja serius pemerintah daerah.

Data pada Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Sumenep,

bahwa nilai tersebut meningkat menjadi Rp 2.101.6922.051.534 dengan serapan tenaga kerja sebanyak 45.454 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024, per September sudah mencapai angka Rp 2.417.185.183.466. Itu sangat membanggakan bagi masyarakat di Kabupaten ujung

Timur Pulau Madura.

"Kami sangat mengapresiasi keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan investasi di Sumenep. Itu menandakan jika pemerintah berhasil menarik investor untuk menanamkan modalnya di kota Sumekar. Dan, itu adalah ikhtiar yang cukup membanggakan," kata anggota komisi II DPRD Sumenep Gunaifi Syarif Arrodhy.

Peningkatan investasi itu, sambung dia, tidak lepas dari kebijakan pemerintah dalam memberikan akses izin yang mudah dan cepat. Misalnya, adanya kemudahan izin hingga penerbitan nomor Induk Berusaha (NIB) bagi pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). "Kebijakan yang mempermudah investasi tentu sangat mendorong meningkatkan nilainya hingga di tahun 2023," katanya.

Kendati demikian, pemerintah hendaknya tidak jumawa, lalu berhenti. Namun, investasi itu harus terus ditingkatkan di tahun 2024 ini. Sehingga, pemerintah harus terus membuka peluang untuk bisa memasukkan investor untuk menggarap SDA (Sumber

Daya Alam) yang dimiliki kota Sumekar dengan ketentuan yang berlaku. Sehingga, bisa nilai investasi terus mengalami trend naik.

"Intinya, nilai investasi hingga di tahun 2023 itu sudah membaik. Dan, itu dijadikan cambuk untuk meningkatkan nilainya di tahun berikutnya. Apalagi, kabarnya nilai investasi Rp 2,5 triliun dari target yang hendak di capai. Dan, itu harus dimaksimalkan dan perlu dicapai hingga kesuksesan pada peningkatan nilai investasi," ujar politisi PAN itu.

Dengan begitu, menurut Rodi, pihaknya mendesak pemerintah untuk melakukan inovasi dan kreasi agar bisa menarik para investor. Sebab, targetnya terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. "Jadi, harus ada ikhtiar mengelola SDA dan upaya inovasi untuk bisa membuat para pengusaha untuk mengeluarkan investasinya di Kabupaten Sumenep ini," ungkapnya.*

“

*Kami sangat mengapresiasi keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan investasi di Sumenep. Itu menandakan jika pemerintah berhasil menarik investor untuk menanamkan modalnya di kota Sumekar. Dan, itu adalah ikhtiar yang cukup membanggakan**



GUNAIFI SYARIF ARRODHY
ANGGOTA KOMISI II

GALERI FOTO

Pada Kamis, 10 Oktober 2024, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sumenep dengan penuh antusias menerima kunjungan dari para siswa dan siswi SMP Negeri 1 Manding. Kunjungan ini merupakan bagian dari program edukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai fungsi dan peran DPRD dalam pemerintahan daerah. Para siswa berkesempatan untuk melihat langsung bagaimana proses kerja di DPRD, berdialog dengan anggota dewan, dan mengikuti beberapa sesi pembelajaran yang dirancang khusus untuk memperkenalkan mereka pada dunia politik dan pemerintahan. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah wawasan para siswa mengenai pentingnya partisipasi dalam demokrasi serta mendorong semangat belajar yang lebih tinggi terkait ilmu pemerintahan dan kenegaraan. Dengan adanya kunjungan ini, diharapkan juga tercipta hubungan yang lebih erat antara lembaga pemerintahan daerah dan dunia pendidikan.



GALERI FOTO



Unik, Ada Warga Tidur di Atas Pasir



Sumenep memiliki banyak wisata yang bisa dikunjungi oleh sejumlah touris, baik lokal maupun regional, nasional dan hingga manca negara. Itu lantaran sejumlah potensi destinasi wisata bisa dinikmati di kabupaten ujung timur Pulau Madura ini. Apalagi, wisata bahari yang memang banyak memukai para wisatawan datang ke kota Sumekar ini. Intinya, destinasi wisata di kota dengan selogan super mantan ini memiliki daya tarik kepada wisatawan yang hendak menghabiskan liburan akhir pekan maupun libur panjang.

Bahkan, ada wisata unik yang juga sudah menasional dan sering dijadikan konsumsi benta media nasional. Yaitu, wisata kampung pasir. Di mana ada suatu yang kampung yang warganya memiliki kebiasaan yang cukup unik. Yaitu, masyarakatnya biasa tidur di atas kasur pasir. Tidak hanya hari ini, masyarakat kampung ini sudah terjadi secara turun temurun dari nenek moyangnya atau sudah menjadi kebiasaan. Sehingga, tidur di atas pasir menjadi hal yang biasa.

Mungkin orang yang diluar kampung itu menjadi hal yang aneh. Itu lantaran tidur di atas pasir pantai. Namun, bagi mereka tidur di atas pasir layaknya tidur di atas kasur yang empuk. Kebiasaan berada di Desa Legung Timur, Kecamatan Batang-Batang. Dan, juga sebagian ada di Desa Legung Barat, dan Desa Dapenda. Orang yang datang mungkin akan terkejut, sebab



biasanya orang lebih suka menempati ruang dengan suasa yang sejuk, berbantal dan di atas kasur. Namun, ternyata tidak berlaku di tiga desa ini. Mereka malah memilih tidur di atas pasir. Bisa jadi, bagi mereka tidur di atas kasur malah lebih enak dari yang dibayangkan kebanyakan orang.

Mungkin saja, bagi masyarakat pesisir Desa Legung Timur, Legung Barat dan Dapenda, kenikmatan tidur justru mereka rasakan ketika terlentang di hamparan pasir. Tidur di atas pasir, hal itu sudah menjadi tradisi turun temurun bagi warga sekitar dan merupakan kewajiban setiap rumah memiliki kasur pasir dalam rumahnya. Sehingga, setiap rumah pasti menyiapkan pasir untuk ditempati tidur. Itu dilakukan di dalam rumah. Sungguh tradisi yang sangat unik.

Tumpukan pasir itu ternyata tak hanya ada di dalam rumah, masyarakat juga menaruh pasirmya, di halaman rumah dan tempat-tempat tertentu juga ada pasir yang digunakan untuk bersantai bersama keluarga dan tetangga. Tradisi ini sudah berlangsung selama ratusan tahun secara turun-temurun. Dan, ini ternyata terus menjadi tradisi bagi generasi berikutnya yang notabennya sudah bergaul dengan dunia modern. Ternyata tradisi tidak tergerus dengan kebiasaan masyarakat modern yang terus menjadi tradisi.

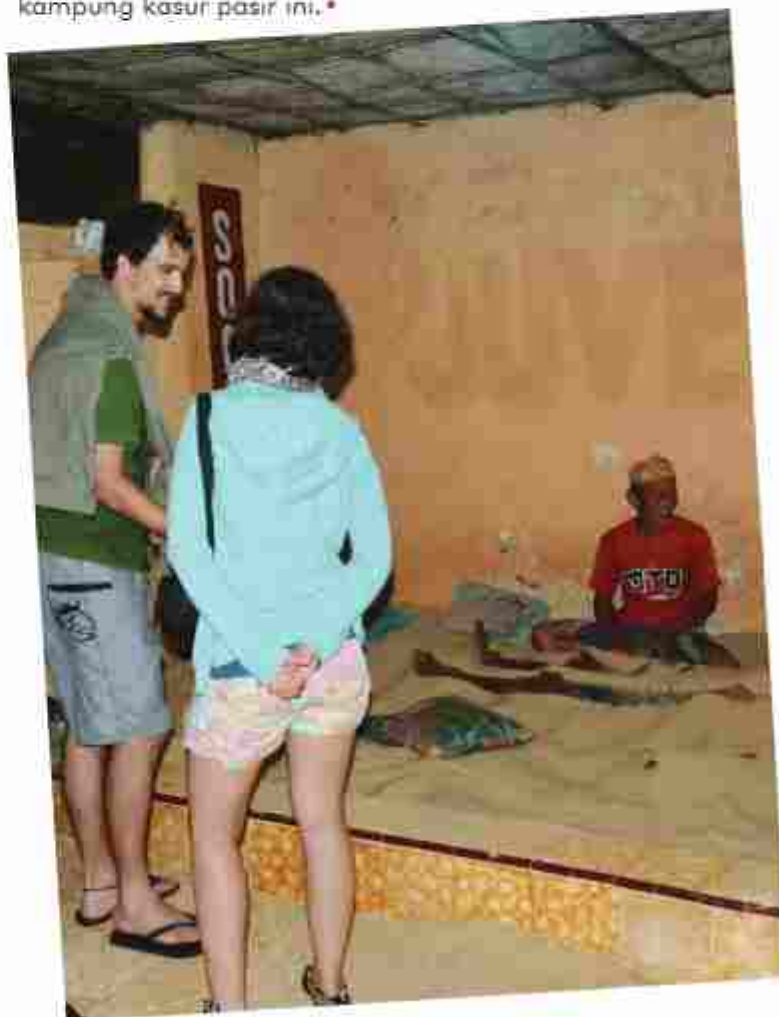
Kabanyak, juga banyak anak di Desa Legung ini yang dilahirkan di atas pasir juga. Jadi, dari kecil mereka memang sudah akrab dengan kasur berpasir. Mereka lahir, bermain, bertumbuh, berkembang, dan menjadi dewasa di atas pasir sehingga tak jarang ada yang menyebutnya "Manusia Pasir".

Uniknya lagi, di kamar ada warga juga terdapat tempat tidur seperti kasur pada umumnya, namun, masyarakat tetap memilih untuk menggunakan itu. Warga tetap memilih tidur di atas kasur dan pasir tersebut. Warga tiga desa yang mayoritas sebagai nelayan, sebagian lainnya pedagang dan bertani, menganggap pasir memberi manfaat besar berupa kesehatan bagi tubuh dan tidur di atas pasir bisa lebih nyenyak dibandingkan dengan kasur. Maka, tak salah ketika banyak warga yang kelihatannya terlihat sangat segar bugar, bisa saja efek dari tidur di atas pasir itu.

Dari mana pasir itu diambil?, Pasir yang ditaruh di rumah warga diambil dari sekitar Pantai

Lembang. Pasir itu kemudian ditumpuk di rumah warga. Menariknya, pasir yang diambil itu ternyata tidak lengket di kulit atau tubuh meski kulit dalam keadaan basah. Butiran pasir tersebut memiliki kristal pasir yang sangat halus, bersih mengkilap, dan memiliki warna putih gading. Sebelum digunakan pasir akan diayak untuk memastikan tidak ada batu atau benda berbahaya lain di dalamnya. Pasir lalu dijemur agar tak basah atau lembab.

Atas pasir tidak hanya dijadikan tempat tidur. Melainkan juga dijadikan tempat untuk bersantai. Di Malam hari mereka berkumpul bersama tetangga, kerabat fasmili di depan sambil duduk di atas pasir tanpa alas apapun. Jika anda datang ke pantai Lembang maka bisa menyempatkan diri untuk bermain dan berkunjung ke wisata kasur pasir ini. Nah, jika anda penasaran tinggal saja mendatangi wisata kampung kasur pasir ini. *



EMPU KELLENG, JOKOTOLE DAN PINTU MAJAPAHIT



Kehebatan Empu Kelleng dalam “menaklukkan” besi sudah diakui di wilayah Madura. Ayah angkat Jokotole ini memang terbilang pandai “bermain” besi. Bahkan, kehebatan Empu Kelleng menyebar hingga ke luar Madura, dan sampai di telinga Prabu Brawijaya, Raja Majapahit. Sementara kerajaan memang berencana membangun pintu gerbang istana dan sedang mencari ahli besi yang bisa membangun pintu pagar yang cukup besar itu.

Mendengar kehebatan Empu Kelleng ini, maka diundang lah tukang bangunan dan ahli besi, termasuk Empu Kelleng. Mendapat undangan raja, bahagia di hati sang Empu tak terelakkan. Sehingga, dengan rasa bangga sang Empu langsung berangkat menuju Majapahit untuk menjalankan titah raja. Sebab, baginya bekerja kepada raja merupakan penghargaan yang luar biasa, lantaran tidak semua orang bisa diundang untuk bekerja kepada raja Majapahit itu.

Sehingga, Empu Kelleng langsung bekerja dengan tekun dan penuh semangat hingga berminggu-minggu. Namun, tubuh tuanya tidak memungkinkan untuk memaksa bekerja ekstra. Sehingga, Empu Kelleng jatuh sakit. Sakitnya Empu Kelleng ini sampai di telinga istrinya di Pakandangan. Mendengar kabar tersebut, sang istri lalu mengutus Jokotole ke Majapahit untuk menjenguk dan merawat sang ayah. Jokotole pun langsung berangkat dengan penuh rasa cinta dan sayang kepada Empu Kelleng.

Namun, perjalanan menuju Majapahit tidak berjalan mulus. Sebab, dia harus mampir ke sanak saudaranya di beberapa titik. Pertama kali dia mampir ke pamannya Adirasa di Jumiang, yang merupakan adik Adipoday. Di sana, Jokotole mendapatkan banyak wejangan dan arahan. Termasuk, prinsip hidup dan silsilah keluarga besarnya. Setelah dari pamannya dia menemui adiknya Aguswedi yang sedang diasuh oleh Ki Pademawu. Di tempat inilah dia melepas rasa kangen dan sayang.

Setelah itu, keduanya berangkat menuju Majapahit. Dia meng-

TEMPO DOELOE

gunakan perahu dari Madura bagian barat menuju Gresik. Di Gresik keduanya diterima oleh Adipati Gresik. Sambutan hangat dan penuh kekeluargaan sangat dirasakan kakak beradik itu. Bahkan, adipati Gresik meminta keduanya tinggal di Gresik. Sayangnya, Jokotole menolak karena harus menemui ayah angkatnya di Majapahit. Hanya Aguswedi yang menetap di Gresik itu, yang kemudian menjadi menantu adipati Gresik.

Setelah pamit ke Adipati Gresik, Jokotole langsung berangkat menuju Majapahit. Kemudian dia bertemu dengan Mpu Kelleng yang sedang terbaring sakit. Sebagai anak, Jokotole langsung merawatnya. Tidak hanya itu, Jokotole juga menggantikan ayah angkatnya bekerja membuat pintu gerbang bersama empu-empu yang lain. Jokotole langsung bekerja keras untuk menyelesaikan bangunan itu. Siang malam terus bekerja. Sehingga, tuntaslah pekerjaan pembuatan pintu gerbang itu dengan sempurna dan cukup bagus.

Kemudian, para Mpu ini melapor kepada Prabu Brawijaya jika pembuatan pintu gerbang sudah selesai. Itu juga berkat bantuan dari anak muda Jokotole. Lalu, sang Prabu melihat kondisi pintu gerbang ternyata hasilnya cukup memuaskan. Setelah itu, Prabu Brawijaya langsung memberikan hadiah

kepada Mpu termasuk Jokotole. Akhirnya, para Mpu pamit pulang ke daerah masing-masing, termasuk ayah angkat Jokotole. Namun, Prabu Brawijaya tidak mengizinkan Jokotole pulang ke Sumenep.

Mpu Kelleng sangat berat hati meninggalkan Jokotole sendirian di Majapahit yang cukup besar itu. Namun, apalah daya, sang Prabu tetap menginginkan Jokotole berada di Majapahit. Dengan berat hati, Empu Kelleng langsung pulang ke Sumenep. Sebelum pulang, dia hanya berpesan untuk tetap berpegang teguh pada kesopanan dan tata krama serta tetap menjaga nama baik Sumenep. Pesan itu diingat oleh Jokotole, sehingga dengan mudah dia beradaptasi di Majapahit.

Tak selang berapa lama berada di Majapahit, tiba-tiba Prabu Brawijaya memberikan titah yang cukup berat kepada Jokotole. Dia diminta untuk memimpin Pasukan menyerang Blambangan. Akhirnya, kemenangan berada di pihak Jokotole. Raja Blambangan melarikan diri dan kemudian terbunuh. Atas kemenangan itu, Jokotole diberi wewenang untuk menjadi Adipati Sumenep menggantikan kakeknya Pangeran Saccadiningrat II. Jokotole mendapatkan gelar Raden Arya Kudapanole, dan dinikahkan dengan putri Prabu Brawijaya, Dewi Ratnadi. •



Sumber : www.mitrakanatata.com

SEKARAT TAPI MENOLAK AYAT

Oleh:
BUDIMAN HAKIM
Founder TheWriters.id



Entah kenapa hari itu, tiba-tiba saja, saya kangen sama Tante Paula. Dia ibu dan temen saya, Viktor. Tante Paula adalah tokoh yang unik. Habisnya masak tapi nggak suka makan. Jadi setiap masak, dia menyuruh Viktor untuk mengundang teman-temannya datang untuk dijamu. Dan saya adalah orang yang paling rajin datang. Abis masakannya enak banget.

Iseng-iseng saya WA Si Viktor, Vik, udah berapa bulan Emak lo nggak pernah ngundang makan lagi."

Nggak lama Viktor udah membalas, "Om Bud, Mami sakit parah. Mohon doanya, ya."

"Heh? Sakit apa, Vik? Gws, ya."

"Mami kena kanker kelenjar getah bening, stadium 4. Om Bud, kata dokter udah nggak ada harapan lagi."

"Astagfirullah. OK, kalo gitu week end depan gue ke rumah ya."

Hari Sabtu sore, saya mampir ke rumah Viktor. Saat pintu terbuka, ternyata Viktor yang menyambut saya, "Eh, elo, Om Bud. Yuk masuk."

Di dalam rumah ada cukup banyak orang berkumpul.

Rupanya kakak-kakak Viktor yang sudah berkeluarga semuanya berkumpul. Saya menyalami mereka satu persatu.

"Om Bud ini kenalin Pak Aziz, beliau adalah ustad keluarga kami. Mulai hari ini, Pak Aziz akan membaca Qur'an supaya Mami bisa pergi dengan tenang."

Saya menyalami ustad itu, seorang tua dengan jenggot panjang sedada. Kepalanya memakai kupluk. Wajahnya cerah dan selalu tersenyum. Usianya mungkin sudah mendekati 70 tahun namun masih sangat bugar. Di sampingnya ada seorang anak muda yang bertugas sebagai asisten Pak Ustad.

"Gue boleh masuk ketemu Tante Paula?" tanya saya.

"Silakan, masuk aja. Tapi tolong dimaklumi ya, Mami udah susah berkomunikasi," sahut Viktor.

Dengan rasa prihatin, saya masuk dan duduk di samping ranjang Tante Paula. Wajahnya sangat pucat. Matanya terbuka tapi kosong, menandakan bahwa dia tidak sedang memandang ke arah mana pun.

Saya meraih tangan Tante Paula dan menggenggamnya. Si Tante tidak membalas menggenggam. Tu-

buhnya sudah tidak bertenaga untuk melakukan hal itu. Matanya juga tidak memberikan reaksi apa pun.

"Sore, Tante. Ini Budiman Hakim. Tante bisa mengenali saya, kan?"

Tidak ada reaksi.

"Lupa, ya? Itu, loh, Budiman Hakim temennya Viktor yang makannya paling banyak. Kalo kata Viktor, mah, saya rakus kalo ketemu masakan tante."

Masih tidak ada reaksi.

"Abis gimana nggak rakus? Masakan tante enak banget. Siapa, sih, yang nggak jadi rakus kalo ketemu masakan Tante," kata saya lagi sambil mengelus-elus tangan keriputnya.

Dengan gerakan slow motion, pandangan mata Tante Paula beralih ke saya. Melihat reaksinya, saya tersenyum dan melanjutkan, "Tau, nggak? Udah berapa bulan Tante nggak ngundang kami makan. Kita semua kangen banget sama masakan Tante."

Kali ini Tante Paula tersenyum tipis. Saya bahagia sekali melihat senyum itu dan berkata lagi, "Tante cepet sembuh ya. Saya janji akan mendoakan kesembuhan tante. Saya akan mendoakan Tante setiap sholat di sujud terakhir."

Tiba-tiba Viktor masuk ke dalam kamar bersama Ustad Aziz dan asistennya. Rupanya pembacaan ayat suci sudah mau dimulai. Saya bangkit dari tempat duduk namun Viktor mencegah, "Lo nggak usah ke mana-mana, Om Bud. Duduk aja di situ. Kayaknya Mami seneng lo ajak ngomong."

"Oh, okay-okay."

Nggak lama kemudian, Sang Ustad mulai melantunkan ayat-ayat suci. Suaranya merdu sekali. Saya selalu kagum sama orang yang bisa mengaji dengan suara semerdu itu.

Sekonyong-konyong sesuatu yang tak terduga terjadi. Tante Paula meremas tangan saya keras sekali. Saya keget dan memandang ke arahnya. Badan Tante Paula bergetar hebat. Napasnya terengah-engah. Mulutnya berkamat-kamit seperti mengatakan sesuatu namun tidak ada suara yang terdengar dari mulutnya.

"Mami...Mami kenapa Mami?" Viktor yang juga kaget mendekati ibunya, "Mami...kenapa, Mam?"

Sebetulnya saya mau menyingkir dan memberikan tempat saya pada Viktor akan tetapi tangan Tante Paula yang mencengkeram tangan bukan main kerasnya.

"Nggak papa, Mas Viktor. Biarin aja. Kayaknya iblis di dalam tubuh Ibu sudah kepanasan dan ingin keluar. Nanti juga Ibu akan tenang kembali." Kali ini asisten ustad yang berbicara.

Viktor makin bingung. Bagaimana mungkin dia tega membiarkan ibunya kelojotan seperti itu. Namun di saat yang lain, dia berpikir apa yang dikatakan oleh Sang Asisten masuk akal juga. Dia cuma bisa bengong tanpa tau harus melakukan apa. Sementara Si Ustad seperti tenggelam di dunianya sendiri dan terus mengaji.

Tiba-tiba, Tante Paula melepaskan tangannya dari genggamannya saya. Secepat kilat dia meraih kerah baju saya dengan keras dan menarik saya sehingga kepala saya nempel di kepala Tante Paula. Dengan suara terengah-engah dia berbisik namun semua orang bisa mendengar dengan jelas, "Bud, suruh yang mengaji untuk brenti....suruh dia brenti....brenti."

Selesai menyelesaikan kalimatnya, Tante Paula ping-san, Viktor tambah panik. Dia buru-buru meminta Pak Aziz untuk berhenti mengaji. Sang Ustad menurut. Dia berhenti mengaji dan menutup kitabnya.

Sang Asisten langsung protes karena menurut dia reaksi yang dialami oleh Tante Paula justru menunjukkan kebaikan. Dia masih berkeras bahwa roh halus dalam tubuh Tante Paula akan segera keluar.

Semua orang masuk ke dalam kamar dan Viktor menceritakan apa yang terjadi. Rapat keluarga pun dilangsungkan di dalam kamar tertutup. Karena bukan keluarga, Pak Aziz, asistennya dan saya tentu saja tidak diikutsertakan. Sekitar setengah jam, semua orang keluar dari kamar dan mengumumkan hasil rapat: Acara pengajian ditunda sampai waktu yang tidak ditentukan.

Melihat suasana tegang seperti itu, saya memutuskan untuk pamit. Keluarga ini tentunya butuh ketenangan untuk menyikapi masalah itu.

Waktu terus berjalan. Pekerjaan kantor lagi banyak sehingga saya nggak sempat memonitor apa yang terjadi selanjutnya. Nggak terasa setahun berlalu begitu saja.

Saya sedang shooting sebuah iklan untuk ditayangkan di Youtube. Di saat itulah Viktor menelpon. Wah, udah lama banget Viktor nggak ngasih kabar. Bagaimana dengan ibunya? Ah, mungkin dia hendak mengabarkan bahwa ibunya meninggal.

"Halo, Vik. Apa kabar?" tanya saya. "Alhamdulillah gue baik. Om Bud, lo besok bisa ke rumah nggak?"

"Besok bisa. Ada kabar apa, Vik?" tanya saya berusaha tidak gegabah bertanya.

"Mami masak dan minta gue ngundang minimal 4 orang buat jadi testernya?"

"Wah? Tante Paula udah sembuh? Alhamdulillah...."

"Berkat doa lo, Om Bud. Bisa dateng kan?"

"Bilang sama Tante Paula, gue pasti dateng, Masakan Emak lo enak banget."

Besoknya di rumah Viktor sudah berkumpul 5 orang teman sebagai tester. Semuanya sudah mengosongkan perut agar bisa menampung sebanyak mungkin makanan yang dimasak Tante Paula. Suasana sangat menyenangkan. Tante Paula terlihat sangat sehat. Sepertinya beliau sudah sembuh total.

"Emak lo berobat ke mana, Vik? Alhamdulillah udah sehat, ya," kata seorang teman.

"Mami berobat di Jepang. Di sana dia menjalankan terapi autofagi. Dan ternyata cocok. Mami bisa sembuh tanpa menjalankan kemoterapi."

"Wuiiih...luar biasa," kata saya dengan nada bersyukur.

Terapi autofagi adalah sebuah metode penyembuhan yang memanfaatkan mekanisme tubuh untuk memakan sel-sel rusak. Caranya adalah dengan melakukan puasa panjang dengan disiplin tinggi. Puasa autofagi bisa dilakukan sampai berhari-hari. Kita boleh minum dan makan suplemen akan tetapi tidak mengonsumsi makanan padat. Karena tidak mendapat asupan makanan, kankernya pun mati. Hebat banget. Bagi keluarga Viktor, ini mukjizat yang tak terduga.

"Ayo makanan sudah siap. Semuanya makan yang banyak ya," kata Tante Paula sambil membawa mangkok sayur ke meja makan.

Tanpa dikomando dua kali pasukan kelaparan dengan rakus langsung menyerbu. Hanya dalam hitungan menit mangkok itu kering kerontang.

"Hihihhi..." Tante Paula geli banget ngeliat kelakuan barbar kami, "Jangan takut, boys, masih ada sepanci di dapur. Tante ambil ya."

"Sabar, Om Bud. Napas dulu. Makannya kalem aja, ntar keselek," kata Viktor.

"Gue selalu kalap kalo makan di sini. Masakan Emak lo enak banget," sahut saya.

"Setuju," kata seorang teman, namanya Martin, "Masakan Emak lo enak banget."

Suasana di rumah Viktor sangat menyenangkan. Semua orang makan dengan bernaflu. Tante Paula juga terlihat bahagia sekali. Senyum manis tidak pernah lepas dari mulutnya.

"Tante, saya boleh tanya, nggak? tanya saya.

"Boleh, Bud. Kamu mau tanya apa?"

Awalnya saya ragu-ragu tapi saking penasaran saya lontarkan juga, "Kenapa Tante waktu itu menolak untuk dingajin?"

Semua orang menengok ke arah Tante Paula. Rupanya semua orang juga pengen tau tapi sungkan untuk bertanya.

"Hmmm itu situasi penuh dilema. Tante saat itu sedang berjuang melawan kanker itu, Bud. Tante nggak mau menyerah. Terus kamu dateng dan bilang masakan Tante enak. Kamu bilang Tante harus sembuh supaya Tante bisa masak lagi. Jadi Tante tambah semangat."

"Terus-terus gimana Tante?" tanya temen yang lain penasaran.

"Waktu denger ada orang ngaji, Tante merasa semangat Tante dipatahkan."

Semua orang mendengarkan dengan takzim.

"Tante merasa semua orang menyuruh Tante menyerah dan mati aja dengan tenang."

"Maap, Mami. Kami nggak bermaksud begitu," selak Viktor sambil memeluk dan mengecup pipi ibunya.

"Iya, Mami ngerti, kok. Tapi kamu juga harus paham bahwa banyak orang sakit malahan jadi depresi saat dingajin. Dia masih semangat berjuang untuk hidup tapi yang hidup malahan memintanya untuk pergi. Mami saat itu masih masih berjuang. Itu sebabnya Mami minta disetop ngajinya."

Semua orang terdiam mendengar ujaran Tante Paula.

"Wah, ini perspektif baru dari sudut pandang Si Sakit. Semangat juang orang sakit kadang nggak selaras dengan niat baik dan orang di sekitarnya. Keren, Tante," kata Martin.

"Gue juga baru denger pendapat ini," kata temen lain lagi, "Image pengajian memang sering dimaknai sebagai ritual pengantar kematian."

"Betul. Cocok untuk si sakit yang sudah siap mati tapi belum tentu cocok buat yang masih berjuang untuk hidup," Viktor berkata.

"Tante mau terus terang. Ada satu lagi yang membuat Tante mampu bertahan hidup. Bentuknya berupa mantra yang punya andil besar atas kesembuhan Tante."

"Weits apa mantranya, Tante?" Semua orang langsung penasaran.

"Masak nggak tau? Kan mantranya kalian yang bikin," kata Tante Paula tersenyum penuh arti.

"Mantranya kami yang bikin? Apa itu?" Semua orang kebingungan.

"Masakan Emak lo enak banget!" kata Sang Tante sambil tertawa.

"Hahahaha....sangat setuju. Mantra itu memang sangat ampuh buat Mami," kata Viktor.

Kami semua sudah sering diundang makan oleh Tante Paula. Namun acara kali ini buat saya adalah yang terbaik. Udah dapet asupan masakan lezat, eh, dapet asupan ilmu kehidupan. Alhamdulillah. *

MAJIK

Oleh:
MAGDA OMEGA
 Member TheWriters.id



Kamituwo[1] menyerahkan dirinya jadi bahan bisik-bisik warga desa. Alih-alih mengundang warga desa untuk bergotong royong memasak di hajataninya, dia malah mendatangkan jasa boga dari desa lain. Biar warga tidak repot, dalihinya.

"Mewarisi tradisi kok repot. Kalau gitu aku juga ndak usah buwuh[2], biar ndak repot," celetuk ibu-ibu desa dalam bahasa dan logat Jawa yang medak. Ramai gunjing gujirak di kalangan mereka; Kamituwo lupa daratan, bosan jadi orang desa, gaya-gayanya jadi orang kota padahal hidup dari tanah desa.

Majik[3] memang melelahkan, tapi biasanya tidak

benar-benar begitu. Wajik yang dibuat saat hajatan rasanya legit karena dibuat beramai-ramai, begitu kata Mbah Besun yang diingat Iwung. Biyodo[4] membuat santan, memecah-mecah gula merah, mengukus ketan dan memotong-motong wajik yang sudah jadi. Sedangkan, pekerjaan aduk-mengaduk sudah pasti diambil alih sinoman[5] karena itu adalah pekerjaan terberat. Mereka bergantian mengaduk sehingga pekerjaan itu terasa ringan. Tapi di hajatan Kamituwo sama sekali tidak begitu,

"Bisa mati aku kalau gini caranya," kata Mangun. Iwung mengiyakan sembari melepaskan napas panjang. Dia meluruskan kakinya di atas ember rusak. Satu-satunya kesempatannya duduk adalah setelah wajik matang

dan menunggu bahan-bahan untuk majik berikutnya siap.

"Lagian, dan tadi kok ndak disuruh makan. Ditawari kopi aja, ndak. Garing tenan," timpal Kar sambil menggeletakkan penganis buataannya di atas amben. Iwung mengriyakan seraya mengisap rokok dalam-dalam. Bagaimana mungkin orang-orang itu memberi rokok, tapi tidak dengan kopinya, pikir Iwung.

"Coba lihat wajah mereka. Kecut. Bekerja dibayar kok malah susah dan tertekan. Ndak kayak biyodo dan sinoman, ndak dibayar tapi tetap senang. Bekerja, iya, berseloroh, juga iya. Satu makan, yang lain makan. Ndak peduli pekerjaan masih banyak." Lagi-lagi yang dikatakan Kar sama persis dengan yang dipikirkan Iwung. Tapi Iwung hanya diam, daripada salah bicara malah jadi bumerang.

"Loh, ayo cepet, Mas. Tamunya keburu datang." Suara Mbak Zul tiba-tiba menyambar, membuat Iwung dan teman-temannya kaget bukan alang kepalang.

"Jangan sampai wajiknya kurang apotagi ndak enak. Nanti aku yang digunjing orang," lanjut pemilik jasa boga itu.

"Inggih," jawab Iwung.

Iwung melihat kedua temannya. Empat kali majik sungguh mengurus tenaga. Mereka sangat butuh makan. Tapi meminta makan bukanlah kebiasaan mereka. Di tengah keadaan krisis itu, menunggu ditawarkan makan tetap adalah jalan keluarnya.

Ibunya Mangun datang membawa santan kanil dan menuangkannya di wajan perunggu yang sudah bersih. Pertanda bahwa majik kelima segera dimulai. Ibu-ibu di belakangnya membawa bahan lainnya. Mereka bercakap-cakap barang sebentar, kecuali Iwung yang melihat-lihat ke dapur; mencari celah agar bisa mendapat makan.

Tiba-tiba Mangun bilang,

"Wung ... aku dan ibukku harus pulang. Ada tamu di rumah."

Kar dan ibu-ibu yang lain juga terang-terangan minta izin pulang karena kelelahan. Apa mau dikata, Iwung tidak menemukan hal menarik di hajatan itu untuk mengiming-iming mereka agar berubah pikiran. Sudah beruntung mereka pulang baik-baik, tanpa menunjuk-nunjuk Iwung sebagai orang yang harus bertanggung jawab.

Sudah jelas-jelas namanya wajik. Bukan kotak atau persegi panjang. Iwung terus menggerutu dalam hati setelah melihat anak buah Mbak Zul memotong wajik tidak seperti yang dia cantohkan sebelumnya.

"Kesuwen[6], Mas. Kalau dipotong kotak-kotak 'kan cepet," jawab salah seorang dari ibu-ibu itu setelah ditegur Iwung. Iwung mengambil pisau dan wajik yang sudah dingin. Dia memotong lurus mendatar menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Lalu, memotong miring sejajar garis diagonal. Dalam sekejap Iwung berhasil menyelesaikan satu loyang plastik.

Ibu itu melengas. Iwung meninggalkannya begitu saja karena tidak ingin berdebat panjang. Dia ingin menemui Kamituwo untuk pamit. Tenaganya hampir tak bersisa. Dia tidak sanggup meneruskan majik sepeninggal teman-temannya.

Kamituwo ingin pesta pernikahan seperti di kota. Bajurnya, hiasannya dan juga masakannya. Makanya, dia membayar tukang masak bekas TKW di luar negeri. Tidak ada makanan tradisional, termasuk wajik.

Selama menjabat Kamituwo, sudah tiga kali lelaki tua itu kawin. Itu yang diroyakan, tidak tahu berapa kali yang diam-diam. Semuanya tidak langgeng. Tidak pernah ada wajik di pesta-pesta itu. Kali ini, Iwung yang memaksa membuat wajik. Malam itu, dia nekat mengajukan diri dan meminta uang pada Kamituwo. Dia pergi ke rumah Mangun, Kar dan beberapa ibu-ibu desa untuk meminta bantuan majik.

Mbah Besun pernah bilang, wajik itu doa dan harapan biar pengantin terus lengket dan susah dipisahkan, kehidupan rumah tangganya terus harmonis, semua usaha dan pekerjaan yang dijalani bisa membuahkan hasil yang sangat manis.

"Jadi apa ndak itu wajiknya? Kalau ndak, ya aku ganti kue lainnya." Suara Mbak Zul begitu menggelegar, mengalahkan suara musik dan pelantang.

Iwung berhenti berjalan. Tubuhnya oleng. Perutnya seperti diremas-remas sampai mual. Dia duduk sebelum jatuh. Mbak Zul masih terus bertanya dan mendesak Iwung segera membuat keputusan. Di saat yang sama, Iwung melihat buah nangka sisa es teler yang dibuat orang-orang itu. Iwung tahu perutnya membutuhkan sesuatu untuk dicerna.

Kira-kira saat Iwung mulai disuap pisang kerik oleh ibunya; bapaknya merantau. Entah jadi kuli apa, pokoknya jauh selali katanya. Iwung tumbuh besar dengan ibunya. Kalau saja tidak ada foto bapaknya di dinding ruang tamu Mbah Besun, dia tidak pernah tahu bagaimana rupa bapaknya.

Bapaknya juga tidak pernah tahu bagaimana Iwung bertumbuh menjadi seorang yang suka bekerja. Iwung ikut ibunya menjajakan peyek kacang hijau. Selain itu, Iwung ikut Mbah Besun berjualan kelapa. Mbah Besun

sering mengantar kelapa ke orang hajatan dan sekalian majik bersama warga desa. Sehan-hari, Iwung dan ibunya menumpang di rumah Mbah Besun.

Pernah sekali, bapaknya Iwung pulang. Dia membawa banyak uang. Mereka membangun rumah, mendaftarkan Iwung ke SD dan membeli sepetak kebun. Iwung mulai bersekolah. Beberapa bulan bertalu, bapaknya Iwung pergi lagi. Dia pergi meninggalkan rumah yang masih tiga per empat jadi dan juga janin di dalam rahim ibunya Iwung.

Suatu hari, ibunya Iwung berpapasan dengan konvoi motor ke Pantai Selatan. Mereka kebut-kebutan sampai ada yang terperosok di lubang jalan yang dalam. Pengendaranya hilang kemudi lalu jatuh. Motornya terpelanting menabrak ibunya sampai terlempar ke jurang puluhan meter. Pengendara itu selamat dan utuh, tapi ibunya Iwung dan peyek kacang hijau yang dibawanya hancur mengenaskan.

"Ngaduk santannya sambil duduk aja, Mas, biar ndak capek," kata salah seorang pemuda penjaga genset.

"Kata Mbah Besun, mengaduk santan dan wajik harus dengan berdiri dan penuh kesabaran. Itulah kunci gunuhnya." Iwung menjawab sambil membayangkan wajah semringah Mbah Besun karena bangga padanya.

Majik kelima dimulai. Setelah makan nangka cukup banyak, Iwung merasa sedikit bersemangat. Dia makan nangka bersama pemuda-pemuda penjaga genset. Setelahnya, dia meminta bantuan mereka untuk mengaduk wajik. Iwung berangan-angan membuat wajik terakhir yang istimewa, khusus untuk tamu-tamu penting yang katanya akan datang di ijab kabul sore itu. Iwung dan para pemuda memegang pengalih masing-masing, mengaduk santan kanil biar tidak pecah. Terus dan terus diaduk sampai meletup besar-besar lalu keluar minyak.

Iwung melihat santan itu mirip dirinya, sama-sama butuh proses panjang untuk matang. Selama ini, Iwung selalu bingung jika disuruh memilih. Hidup tidak pernah memberinya pilihan, tapi keadaan. Baginya, hidup adalah kemauan menurut pada keadaan. Tapi kali ini, dia menjalani hidup karena pilihannya sendiri. Majik adalah keputusan terbesarnya selama hidup. Dan dia memilih untuk terus majik meskipun teman-temannya pergi.

"Gula merah. Masukkan semua!" seru Iwung. Iwung merasa dirinya melayang. Belum pernah dia memerintah orang lain dan dituruti. Paling-paling hanya memerintah adiknya. Itu pun jorang karena adik perempuannya berhati lembut dan penuh pengertian.

Setelah pemakaman ibunya, sehari-hari Iwung

mengandai-andai di pinggir kuburan. Andai saja bapaknya adalah Kamituwo, Bayan atau Lurah, ibunya tidak perlu berjualan di jalan sampai bertemu ajalnya. Semakin dia mengandai-andai, semakin dia ingin menggali kubur itu dan tidur bersama ibunya. Selamanya.

Tapi kabar baik datang kemudian; adiknya bisa menyelesaikan SMA-nya karena Kamituwo sanggup membiayai. Iwung menyebut adiknya malaikat. Selain wajahnya yang sangat jelita, dia selalu menolongnya keluar dari kesusahan. Hanya dia yang dipunya Iwung. Bapaknya entah di mana. Bahkan sampai Mbah Besun berpulang, bapaknya belum pulang lagi.

Iwung merasa benar-benar melayang. Seperti hilang tulang dan dagingnya. Tiba-tiba dia ambruk di sebelah tungku kayu bakar. Gula pasir yang akan dituangnya ke wajin jadi berhamburan. Dia berusaha meluruskan badan untuk melanjutkan tugasnya. Hanya tinggal melarutkan gula-gula itu, lalu memasukkan ketan yang sudah matang dan harum. Setelah itu memasukkan nangka yang sudah diiris kecil-kecil. Itulah yang membuat wajik terakhir menjadi mewah. Kemudian, wajik diaduk-aduk sampai berminyak dan tidak lengket. Lalu, selesai.

Iwung memegang dadanya seperti menahan nyeri. Kepalanya pusing dan berdenging. Suara orang-orang terdengar seperti kawanan lebah terbang. Tubuhnya dibasahi keringat dingin. Beberapa kali dia berusaha memanggil adiknya, tapi yang keluar dari mulutnya hanya suara "huwek ... huwek" seperti mau muntah. Orang-orang membantunya berdin, tapi tubuhnya semakin lunglai dan akhirnya bergeming. Semua bertanya-tanya, bagaimana jadinya ijab kabul Kamituwo dan adiknya Iwung nanti, jika wali nikahnya sekarat begitu.

- [1] Kepala Dusun; ada dalam sistem pemerintahan tingkat desa di tradisi Jawa
- [2] Uang atau barang yang dibenkan tamu undangan pada tuan rumah pesta atau hajatan
- [3] Membuat kue wajik. Kue wajik rasanya manis, terbuat dari beras ketan, kelapa, gula. Sangat umum disuguhkan saat acara hajatan.
- [4] Sebutan untuk perempuan yang membantu memasak di hajatan tetangga
- [5] Sebutan untuk laki-laki yang membantu memasak dan pekerjaan lainnya di hajatan tetangga
- [6] Kelamaan. *

ANAKKU PENGIDAP SKIZOFRENIA

Oleh:
BUDIMAN HAKIM
Founder *TheWriters.id*

Salah seorang klien saya namanya Viko. Dia owner dari perusahaan UMKM dan hendak menulis buku semi-otobiografi. Menurut dia, perjuangan hidupnya dalam membangun bisnis bisa bermanfaat buat anak-anaknya. Dan saya percaya itu. Perusahaannya berkembang pesat dan sudah memiliki beberapa cabang di berbagai kota. Selain pintar, dia juga seorang pekerja keras yang sangat ulet.

Salah satu bukti kepintarannya adalah waktu dia

memberi judul untuk bukunya. Dia memberi judul UMKM tapi maknanya Usaha Menuju Kesejahteraan Masa depan.

"Keren banget judulnya, Vik. Approved!" komentar saya kagum.

"Halah! Ini, kan, metode makna ganda dari buku lo yang gue adopsi." Viko tersenyum gembira mendapat komplimen dari mentornya.

Mungkin ada yang belum tau. Selain mengajar literasi, saya juga memberikan bimbingan/konsultasi untuk orang yang sedang menulis buku. Bimbingan dilakukan secara privat dan tempatnya berganti-ganti. Kadang di rumah, kadang di rumah klien, kadang lewat zoom tapi yang paling sering di kafe. Dan kali ini kami bertemu di salah satu wine club, Citos dan sekalian makan siang.

"Kenapa anak lo gak sekalian aja ikut kelas menulis di The Writers?" tanya saya dalam sebuah sesi.

"Nah, gue baru mau cerita, Om Bud. Anak gue yang sulung memang sangat tertarik dengan literasi tapi dia punya kendala," sahut Viko.

"Kendala males?" tanya saya bercanda.

Viko tidak menjawab. Dia menatap saya dengan pandangan aneh sejenak lalu menjawab, "Anak gue mengidap Skizofrenia.."

"Hah? Yang boneng lo, Vik?" tanya saya kaget bukan kepalang.

"Lo, kan, udah pernah ketemu dia. Emang lo gak menangkap hal itu?"

"Kagak. Perasaan dia biasa-biasa aja. Emang ada kelakuan dia yang aneh?"

Saya memang udah beberapa kali ketemu sama anaknya. Selama itu saya melihat dia sangat normal. Gak ada bedanya sama orang biasa.

"Awalnya dia suka ngédenger suara-suara orang. Suaranya jelas banget tapi dia gak pernah menemukan



asal suara itu."

"Oh? Fatamorgana?" tanya saya sok tau.

"Hus! Ngaco lo! Fatamorgana itu berhubungan dengan mata. Yang dialami anak gue biasa disebut halusinasi auditori."

"Apaan tuh? Gue baru denger?" Saya kebingungan.

"Menurut dokter, itu bentuk gangguan persepsi sensoris tanpa stimulus eksternal."

"Oh? Maksud lo suara-suara itu datang dari kepalanya sendiri?" tanya saya.

"Betul. Awalnya ini terjadi waktu dia SD. Tapi frekuensinya jarang-jarang. Belakangan ini suara-suara itu semalan sering."

"Dia Skizofrenia cuma dugaan lo doang apa omongan dokter?"

"Itu vonis dari dokter setelah melakukan serangkaian test."

"Waduh, gue ikut prihatin, Vik," kata saya setulusnya.

Lalu kami terdiam. Paras Viko menjadi muram.

Sementara saya sendiri gak tau harus mengatakan apa. Maklumlah saya bukan psikiater. Nasihat apa yang bisa diberikan oleh seorang penulis kroco tanpa nama seperti saya ini?

"Anak lo bisa berkomunikasi gak dengan suara-suara itu?" tanya saya sekedar memecah keheningan.

"Udah pernah disarankan gitu sama dokternya. Tapi suara-suara itu gak peduli. Dia terus membentak dan memaki-maki anak gue dengan kasar."

"Heh? Ngebentak gimana?" tanya saya lagi namun melanjutkan, "Eh, sorry kalo gue kepo. Gue cuma tanya aja. Gue akan sangat mengerti kalo elo gak mau jawab."

"Gapapa, Om Bud. Gue malahan seneng bisa cerita ke orang lain di luar keluarga gue."

"Baguslah kalo gitu. Gue memang gak bisa nolong apa-apa. Tapi gue pendengar yang baik," sahut saya tersenyum.

"Menurut anak gue, suara itu terdengar berat seperti suara bapak-bapak berusia sekitar 45 tahun. Berkumis dan brewokan. Badannya tinggi besar. Mukanya galak. Agak gendut dan mengenakan tuxedo."

"Gile? Dari suaranya doang, anak lo bisa menggambarkan visualnya sedetail itu?" tanya saya takjub bukan main.

"Hahahaha...iya, Mungkin ini yang lo ajarin ke gue tentang theater of mind ya?"

"Betul. Sama kayak lo ta denger sandiwara radio. Visualnya pasti muncul di kepala kita," jawab saya masih terbagum-kagum dengan pengalaman anaknya Viko.

"Gue paling gak suka berada dalam kondisi seperti

ini. Bayangin, Om Bud. Saat anak kita membutuhkan pertolongan tapi gue, bapaknya sendiri, gak bisa menolong. Sedih banget rasanya..."

"Iya, gue bisa memahami itu. Sekali lagi turut prihatin sedalam-dalamnya." Setan lewat lagi. Keheningan kembali mendominasi. Masing-masing dan kami hanyut dalam pikirannya sendiri.

"Kalo boleh tau, suara-suara itu ngomong apa ke anak lo?"

"Banyak dan semuanya melecehkan. Negatif. Mendowngrade harkat anak gue sebagai manusia."

"Misalnya?"

"Misalnya suara itu ngomong: Lo goblok tau gak? Lo manusia gak berguna. Dunia gak membutuhkan sampah seperti elo. Mending lo mati aja daripada ngotorin dunia. Mending lo naik ke atas gedung dan lompat dari sana. Masalah lo kelar dan dunia tenteram...."

Masih banyak yang diucapkan Viko. Sepetinya dia semalan emosional pada makhluk yang tidak terlihat dan selalu meneror mental anaknya. Matanya merah menahan tangis. Tangis yang siap muncul dari kombinasi antara kemarahan dan kesedihan.

Saya menggenggam tangannya sambil menepuk-nepuk dengan tangan yang satunya. "Sudah, Vik. Jangan banyak-banyak. Gue cuma mau tau beberapa kok. Alhamdulillah dia gak sampe mempercayai apa yang dikatakan makhluk itu." Saya berusaha menenteramkan hatinya.

"Siapa bilang? Sebulan yang lalu dia naik ke atap rumah dan siap terjun ke bawah. Untung gue dan satpam komplek berhasil mencegahnya."

"Astaghfirullah...!! Sorry to hear that."

Kali ini Viko nangis beneran. Saya biarkan dia sejenak. Viko menghapus air matanya dengan tissue sementara saya memanggil waiter dan memesan dua botol bir dingin. Yang satu saya serahkan ke Viko, yang satunya langsung saya tenggak dengan buas.

Setelah berhasil menenangkan diri, Viko berkata lagi, "Gue pengen dia belajar nulis sama elo, Om Bud. Ada dua alasannya. Pertama dia punya passion di bidang literasi. Kedua, kalo dia punya kesibukan, mungkin dia bisa mengalihkan perhatian dari suara-suara negatif itu."

"Gue rasa itu ide bagus. Kapan pun dia siap, gue bersedia membantu. Kapan pun dan di mana pun."

"Thanks, Om Bud." Viko tersenyum.

"Sementara menunggu kesiapan dia, gue punya saran bodoh. Lo boleh nolak dan boleh juga nyoba. Senyamannya lo aja."

"OK, gimana ide lo?"

"Anak lo kan suka nulis. Coba lo saranin untuk menuliskan semua kata-kata yang muncul di kepalamu."

"Ditulis doang? Lalu apa manfaatnya?" tanya Viko.

Nah, loh. Iya ya? Untuk apa tulisannya? Gue, kan, barusan asal ngomong aja biar kelihatan ngasih pendapat. Gak kepikiran kalo Viko nanya apa manfaatnya. Setelah berpikir beberapa detik saya punya ide lanjutan.

"Suruh dia tulis semua omongan makhluk itu. Susun dari atas ke bawah. Setelah itu, suruh dia membuat tulisan berdasarkan apa yang tertulis. Semua kalimat harus ada dalam tulisannya." Sejenak saya berhenti kehabisan ide.

"Menarik. Terus-terus?" tanya Viko.

Alhamdulillah Tuhan itu maha baik. Mendadak saya dapet ide lagi.

"Setelah selesai, dia harus melanjutkan tulisannya dengan mengcounter semua tuduhan dari makhluk itu. Misalnya: menurut Pak Jenggot, saya bodoh, itu artinya dia tidak mengenal saya. Dia tidak tau bahwa saya orang yang paling pintar sedunia."

"Widiiii...keren ide lo, Om Bud." Viko langsung mencatat semua yang saya katakan.

"Anak lo bisa nulis lagi: Si Jenggot nyuruh gue bunuh diri? Berarti dia yang bodoh. Kenapa bodoh? Karena ayah membutuhkan saya. Ibu membutuhkan saya. Adikku membutuhkan saya. Dunia membutuhkan saya..."

Viko menatap saya dengan mulut menganga. Sekonyong-konyong dia berdiri, Berjalan menyeberangi meja dan memeluk saya kenceng banget. Melihat dia begitu emosional saya balas memeluk sambil menepuk-nepuk punggungnya.

"Sudah-sudah, Vik. Orang-orang pada ngeliatin kita, tuh." Saya mendorong tubuhnya.

Terus terang saya mulai nsih dengan pelukannya. Sekilas saya sempat menyapu ruangan dan melihat banyak orang, termasuk waiter-waiter melihat ke arah kami dengan pandangan aneh. Mungkin mereka pada membatin, 'Ini dua gay, kok, demonstratif amat di tempat umum.' Hahahahahaha....

"Oh my God. I am so blessed to have a friend like you, Om Bud." kata Viko lagi sambil melepaskan pelukannya.

Setelah duduk kembali, Viko berkata, "Jadi maksud lo, suara-suara itu kita anggap sebagai pemicu ide untuk menulis, kan? Keren!"

"Betul! Ide itu kadang sulit kalo cuma dipikirin doang. Ide itu harus dipancing. Daripada kita menganggap

suara-suara itu sebagai teror, kita anggap aja itu cara Tuhan untuk memancing ide."

"Brilian!"

Sesi konsultasi kali ini sama sekali tidak membuat buku UMKM karya Viko mendapat kemajuan. Namun sesi ini justru paling bermanfaat buat kami berdua. Setidaknya pemahaman kami tentang hidup semakin meningkat.

Di sesi-sesi berikutnya, Viko selalu melaporkan kondisi anaknya. Menurut dia metode saya ternyata sangat ampuh. Kondisi anaknya kini jauh lebih tenang. Emosinya lebih stabil. Biasanya dia selalu ketakutan setiap kali suara-suara itu datang. Sekarang dia justru menunggu kedatangan suara misterius itu. Dia semakin produktif. Tulisannya semakin banyak.

Sampai suatu hari kami bertemu lagi di sebuah sesi. Tempat sama di Citos. Kami duduk di meja yang sama dengan posisi duduk sama dan memesan menu yang sama. Berbeda dengan biasanya, paras Viko suram lagi.

"Gimana anak lo, Vik?" tanya saya berbaso-basi.

"Nah, itu yang gue mau omongin. Anak gue memang aneh."

"Aneh kenapa?" tanya saya bingung.

"Makhluk di kepalamu udah gak pernah datang lagi."

"Weits...bagus, dong."

"Menurut lo bagus tapi tidak buat anak gue. Sekarang dia selalu sedih karena kangen sama suara-suara itu."

"Waduh..." Saya menggaruk-garuk kepala.

"Gue udah bawa ke psikiaternya. Menurut dokter, kondisi itu gak permanen. Samalah kayak orang pisah sama pacarnya. Lukanya akan sembuh bersama waktu. Gitu katanya."

"Gue setuju sama dokter itu. Time heals..." sahut saya. "Okay, kita mulai, yuk? Sekarang kita masuk ke Bab 3 ya." Viko membuka laptopnya dan sesi konsultasi buku UMKM pun dimulai.

Peristiwa anaknya Viko membuat saya mendapatkan pemahaman baru dalam mengajar literasi. Metode yang saya sarankan ke putra teman saya itu selanjutnya saya implementasikan menjadi sebuah modul. Setiap kali mengajar, saya memberikan 6 kata ajaib pada para peserta dan mereka harus menulis cerita berdasarkan keenam kata itu. Di level yang lebih tinggi, saya memberikan 6 kalimat ajaib untuk dibuat menjadi cerita.

Ternyata metode ini juga sangat disukai oleh para peserta. Saya bersyukur banget mendapat berkah berharga ini. Thank God.♦



PIMPINAN DAN ANGGOTA
DPRD KABUPATEN SUMENEP
MENGUCAPKAN SELAMAT

Hari Batik *Nasional*

2 OKTOBER 2025

*Mari kita jaga dan lestarikan batik
sebagai warisan budaya Indonesia*





Memperingati Hari

SUMPAH PEMUDA

— 28 OKTOBER 2024 —



Sumpah Pemuda adalah tonggak persatuan bangsa. Mari kita jaga dan lestarikan semangatnya bersama!